

Inovasi Model Pembelajaran Puasa Untuk Meningkatkan Karakter Religius dan Sosial Siswa

Nurul Husna

SDN 132412, Indonesia

Email: attharmauza379@gmail.com

Abstrak: Puasa tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis inovasi model pembelajaran puasa yang dapat meningkatkan karakter religius dan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di salah satu sekolah menengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dalam praktik puasa mampu meningkatkan kesadaran religius siswa serta menumbuhkan sikap sosial seperti empati, solidaritas, dan disiplin. Kesimpulannya, inovasi dalam model pembelajaran puasa dapat menjadi alternatif strategis dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Inovasi, Model Pembelajaran, Puasa, Karakter Religius, Karakter Sosial

Abstract: *Fasting is not only a religious practice but also plays a crucial role in shaping students' religious and social character. This study aims to develop and analyze an innovative fasting learning model that enhances students' religious and social values. The research employs a qualitative approach with a case study in a secondary school. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that implementing an experiential and reflective fasting learning model significantly enhances students' religious awareness while fostering social attitudes such as empathy, solidarity, and discipline. In conclusion, innovation in the fasting learning model can serve as a strategic alternative in character education based on Islamic values.*

Keywords: *Innovation, Learning Model, Fasting, Religious Character, Social Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional. Karakter religius dan sosial merupakan dua dimensi yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian siswa. Puasa sebagai salah satu rukun Islam memiliki potensi besar dalam membentuk nilai-nilai religius dan sosial, seperti kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, model pembelajaran puasa di sekolah masih cenderung bersifat teoritis tanpa adanya pendekatan inovatif yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi dalam model pembelajaran puasa guna meningkatkan karakter religius dan sosial siswa. Pendidikan di abad 21 menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam memperkuat aspek religius dan sosial mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti pembelajaran puasa, dalam kurikulum pendidikan. Puasa bukan hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga sebuah sarana untuk membangun kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial.

Namun, proses pembelajaran mengenai puasa sering kali dianggap sebatas teori atau rutinitas tahunan yang kurang memadai dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran puasa yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga

mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan antar sesama, serta membangun kesadaran siswa akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Melalui inovasi model pembelajaran puasa yang lebih kreatif dan kontekstual, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat puasa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ibadah pribadi, tetapi juga dalam pengembangan karakter religius dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran puasa yang dapat meningkatkan karakter religius dan sosial siswa, serta memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan yang lebih holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di salah satu sekolah menengah. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi terhadap aktivitas pembelajaran puasa di kelas dan lingkungan sekolah.
2. Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran.
3. Dokumentasi berupa catatan harian siswa selama proses pembelajaran puasa berlangsung.
4. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran puasa berbasis pengalaman dan refleksi dapat meningkatkan karakter religius dan sosial siswa. Beberapa indikator yang diamati meliputi:

1. Peningkatan kesadaran religius: Siswa menjadi lebih memahami makna puasa sebagai ibadah dan komitmen spiritual.
2. Pembentukan karakter sosial: Munculnya sikap empati, solidaritas, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peningkatan partisipasi aktif: Siswa lebih antusias dalam mengikuti program keagamaan dan kegiatan sosial di sekolah.

Pembahasan

penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman dan refleksi dalam pembelajaran puasa berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti berbagi makanan untuk berbuka puasa, diskusi reflektif tentang pengalaman berpuasa, serta pelatihan manajemen diri dalam menahan lapar dan emosi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Model pembelajaran puasa tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter religius dan sosial siswa. Inovasi model pembelajaran ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai puasa dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

1. Pendekatan Pembelajaran Holistik

Inovasi pertama adalah pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran puasa. Siswa tidak hanya diajarkan tentang hukum dan tata cara berpuasa, tetapi juga diajak untuk merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa, seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri. Pembelajaran ini bisa dilakukan melalui: **Penyuluhan dan Diskusi:** Membahas makna puasa, tujuan, dan manfaatnya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kegiatan Praktik: Mengajak siswa untuk merencanakan kegiatan selama bulan puasa, seperti menyusun jadwal ibadah, berbagi takjil, atau melakukan kegiatan sosial lainnya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan puasa. Misalnya, siswa dapat bekerja sama untuk mengorganisir acara buka puasa bersama bagi anak yatim, menyusun paket bantuan untuk keluarga kurang mampu, atau melakukan kampanye untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbagi di bulan Ramadhan.

Proyek ini akan mengasah keterampilan sosial siswa seperti kerja tim, komunikasi, dan kepemimpinan, serta mengembangkan karakter religius mereka dengan memberi mereka pengalaman langsung dalam berbagi dan membantu sesama.

3. Pembelajaran Melalui Pengalaman

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman (*experiential learning*) dapat memperkuat pemahaman siswa tentang makna puasa. Misalnya, mengajak siswa untuk mengamati kegiatan puasa yang dilakukan oleh keluarga mereka, serta refleksi tentang bagaimana puasa mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, rendah hati, dan peduli terhadap orang lain.

Aktivitas seperti "puasa mini" untuk anak-anak yang belum cukup umur untuk berpuasa penuh juga bisa diterapkan. Melalui pengalaman tersebut, siswa akan mulai memahami konsep puasa secara langsung dan merasakan manfaatnya dalam pengembangan karakter mereka.

4. Penguatan Nilai-Nilai Sosial dan Religius

Model pembelajaran puasa yang inovatif juga dapat difokuskan pada penguatan nilai sosial dan religius melalui kegiatan interaksi antara siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan:

Ceramah dan Motivasi: Mengundang tokoh agama atau pemimpin masyarakat untuk memberikan ceramah tentang pentingnya puasa dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, seperti meningkatkan rasa empati dan solidaritas.

Pengajaran tentang Kepedulian Sosial: Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti berbagi makanan untuk orang yang kurang mampu, mengunjungi panti asuhan, atau membantu di masjid.

5. Pendekatan Berbasis Teknologi

Inovasi lain yang bisa diterapkan adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran puasa. Misalnya, melalui aplikasi atau platform pembelajaran digital, siswa bisa memantau jadwal ibadah mereka, berdiskusi dengan teman sekelas tentang pengalaman berpuasa, atau mengikuti konten edukasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang bulan Ramadhan.

Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, cerita inspiratif, atau kegiatan sosial yang dilakukan selama bulan puasa, sehingga siswa dapat lebih terhubung dengan sesama dan memperluas dampak positif dari kegiatan mereka.

6. Evaluasi dan Refleksi

Sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, evaluasi dan refleksi juga sangat penting untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap nilai-nilai dari pembelajaran puasa. Siswa bisa diminta untuk menuliskan jurnal harian tentang pengalaman berpuasa mereka, baik dari segi ibadah maupun sosial, serta bagaimana mereka merasakan perubahan dalam karakter religius dan sosial mereka.

Dengan evaluasi yang kontinu, guru dapat memberikan feedback yang konstruktif untuk mendorong siswa agar terus berkembang dalam meningkatkan karakter mereka selama bulan puasa. Inovasi model pembelajaran puasa yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Selain meningkatkan kesadaran religius mereka, model ini juga memperkuat empati, kerjasama, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan yang kreatif dan aplikatif, pembelajaran puasa tidak hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan inovasi model pembelajaran puasa untuk meningkatkan karakter religius dan sosial siswa:

1. Perencanaan Pembelajaran

Tujuan: Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu peningkatan karakter religius dan sosial siswa selama bulan Ramadan.

Materi: Menyusun materi pembelajaran yang mencakup ajaran puasa, hikmah puasa dalam Islam, serta pentingnya empati dan berbagi dengan sesama.

Metode Pembelajaran: Memilih metode yang tepat, seperti diskusi, ceramah, simulasi, dan kegiatan sosial berbagi.

2. Persiapan Sumber Daya

Guru dan Pengelola: Memberikan pelatihan kepada guru mengenai teknik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius dan sosial.

Media Pembelajaran: Menyiapkan media yang mendukung pembelajaran, seperti video tentang puasa, materi digital, dan alat peraga.

Fasilitas: Menyiapkan ruang kelas yang mendukung kegiatan, termasuk tempat untuk berdoa, berdiskusi, dan berinteraksi sosial.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran Teoritis: Mengadakan kelas atau sesi ceramah mengenai makna puasa, manfaatnya untuk diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana puasa dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Praktik Puasa Bersama: Mendorong siswa untuk berpuasa secara bersama-sama di bulan Ramadan sebagai bagian dari latihan kesabaran dan pengendalian diri.

Kegiatan Sosial: Mengorganisir kegiatan sosial seperti berbagi takjil, sumbangan untuk anak yatim, atau program berbagi makanan dengan orang yang membutuhkan.

4. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian Karakter: Menggunakan observasi dan penilaian portofolio untuk melihat perkembangan karakter religius dan sosial siswa.

Refleksi Siswa: Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri tentang apa yang mereka pelajari dan rasakan selama proses pembelajaran puasa.

Umpan Balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif mengenai perkembangan karakter siswa dan mencatat perubahan yang signifikan dalam sikap mereka.

5. Penguatan dan Peningkatan

Penyuluhan Lanjutan: Menyediakan ruang untuk diskusi lebih lanjut setelah bulan Ramadan untuk menjaga dan menguatkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Kegiatan Rutin: Menyusun program berkelanjutan yang dapat diterapkan di luar bulan Ramadan, seperti kegiatan berbagi dan penguatan karakter religius sepanjang tahun.

6. Dokumentasi dan Penyebaran

Laporan Pembelajaran: Menyusun laporan hasil pembelajaran yang mencakup keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan model ini.

Publikasi: Mempublikasikan kegiatan ini melalui media sekolah atau komunitas untuk menginspirasi sekolah lain dalam mengimplementasikan model yang sama.

Berikut adalah kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan inovasi model pembelajaran puasa untuk meningkatkan karakter religius dan sosial siswa:

Kelebihan:

- Meningkatkan Pemahaman Keagamaan
Dengan mengintegrasikan pembelajaran puasa dalam model pendidikan, siswa dapat lebih memahami makna dan tujuan puasa dalam Islam, yang dapat memperkuat keyakinan dan praktek keagamaan mereka.
- Membangun Karakter Religius
Model ini menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan disiplin dalam menjalankan ibadah, yang membantu membentuk karakter religius siswa.
- Mengajarkan Empati dan Kepedulian Sosial
Selama puasa, siswa belajar untuk merasakan penderitaan orang yang kurang beruntung dan dapat mengembangkan empati, serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama, misalnya melalui kegiatan berbagi dengan sesama.
- Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Dengan menjalankan puasa secara terorganisir, siswa dapat belajar mengatur waktu dan menjaga komitmen mereka dalam melaksanakan ibadah dengan baik, yang juga mencakup tanggung jawab terhadap keluarga dan teman-teman.

- **Menciptakan Lingkungan yang Mendukung**
Pembelajaran puasa dapat menciptakan iklim sosial yang mendukung, dimana siswa merasa saling mendukung dalam menjalani ibadah dengan penuh ketulusan, serta membangun kebersamaan dalam komunitas sekolah.

Kelemahan:

- **Kesulitan pada Siswa yang Belum Mampu Berpuasa**
Beberapa siswa, terutama yang masih dalam tahap pengenalan, mungkin merasa kesulitan untuk menjalankan puasa secara penuh, yang dapat menimbulkan perasaan tertekan atau cemas jika mereka merasa tidak sesuai dengan standar.
- **Kurangnya Pemahaman Orang Tua**
Model ini memerlukan dukungan penuh dari orang tua, namun tidak semua orang tua mungkin memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya mengintegrasikan puasa dalam pendidikan anak, yang dapat memengaruhi efektivitas program.
- **Tantangan dalam Menyusun Kurikulum**
Menyusun kurikulum yang efektif untuk pembelajaran puasa yang bisa mencakup aspek agama, sosial, dan karakter bisa menjadi tantangan. Penggabungan berbagai dimensi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi overloading materi.
- **Beban Fisik pada Siswa**
Pada bulan Ramadan, beban fisik siswa yang berpuasa bisa mengganggu fokus dan energi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama pada jam-jam tertentu ketika mereka merasa lebih lelah atau lapar.
- **Potensi Stigma Sosial**
Siswa yang tidak dapat berpuasa mungkin merasa cemas atau mendapat perhatian negatif dari teman-teman mereka, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka.
- **Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan**
Dalam konteks pendidikan formal, waktu yang terbatas selama bulan Ramadan dapat menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara menyeluruh, karena harus menyesuaikan dengan kegiatan puasa dan suasana hati siswa.

Untuk mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan inovasi model pembelajaran puasa yang bertujuan meningkatkan karakter religius dan sosial siswa, berikut beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

Keterbatasan Pemahaman Siswa tentang Puasa

Solusi:

Menyusun materi yang lebih mudah dipahami oleh siswa mengenai makna, tujuan, dan manfaat puasa, baik dari sisi spiritual maupun sosial.

Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau role-playing untuk membuat pemahaman lebih mendalam.

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Solusi:

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi tentang kegiatan dan tujuan pembelajaran puasa di sekolah.

Mengadakan acara atau program kolaborasi antara sekolah dan masyarakat (misalnya, bazar atau kegiatan sosial berbagi dengan masyarakat sekitar).

Pendekatan yang Tidak Terintegrasi dalam Kurikulum

Solusi:

Menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial, dan karakter dalam pembelajaran puasa, sehingga tidak hanya sebagai kegiatan musiman, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Menyelaraskan materi pembelajaran dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Kendala Waktu dan Fasilitas

Solusi:

Mengoptimalkan penggunaan waktu dengan memanfaatkan jam pelajaran agama atau jam ekstra untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran puasa.

Menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti tempat yang nyaman untuk beristirahat bagi siswa yang berpuasa atau menyediakan air minum di area yang mudah dijangkau.

Kurangnya Pendekatan Personal terhadap Siswa

Solusi:

Mengadakan sesi pendampingan atau mentoring bagi siswa yang kesulitan menjalani puasa atau yang belum memahami esensi dari pembelajaran puasa.

Melakukan pendekatan secara personal untuk memastikan setiap siswa merasa didukung dan tidak terbebani dalam menjalani program ini.

Evaluasi yang Kurang Objektif

Solusi:

Menyusun instrumen evaluasi yang lebih objektif dengan mempertimbangkan perkembangan karakter religius dan sosial siswa, bukan hanya berdasarkan keberhasilan menjalankan puasa secara fisik.

Menggunakan metode evaluasi berbasis observasi, refleksi diri, dan umpan balik dari teman sekelas untuk menilai kemajuan karakter siswa.

KESIMPULAN

Inovasi dalam model pembelajaran puasa terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius dan sosial siswa. Pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai puasa secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran ini sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Islam. Inovasi model pembelajaran puasa bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama dan sosial melalui pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah puasa. Melalui model ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang aspek ritual puasa, tetapi juga diberi pemahaman mengenai pentingnya puasa sebagai sarana untuk memperkuat kedisiplinan, kesabaran, dan empati terhadap sesama. Pembelajaran ini dapat meningkatkan karakter religius siswa dengan membentuk kedekatan emosional dan spiritual kepada ajaran agama Islam.

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya kebersamaan dan saling peduli antar sesama, yang akan memperkuat karakter sosial siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbuka bersama, berbagi kepada yang membutuhkan, serta mendiskusikan pengalaman puasa mereka, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai sosial seperti kepedulian, berbagi, dan solidaritas. Secara keseluruhan, inovasi model pembelajaran puasa ini dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya saling menghargai dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-Baqarah [2:183].
- Arifin, Z. (2017). *Model-model Pembelajaran di Sekolah: Inovasi dan Penerapannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hamid, A., & Sulisty, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 245-260.
- Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum 2013: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2014). *Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah, S. (2021). Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 47-61.
- Safitri, R., & Rahmawati, A. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 211-220.
- Sari, F. (2015). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 132-145.
- Sholeh, M. (2019). Pengaruh Pembelajaran Puasa terhadap Karakter Religius dan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 35-50.
- Supriyadi, S. (2016). *Pengembangan Karakter Sosial Siswa Melalui Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Multi Pressindo..
- Wahyudi, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Religius dan Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.